Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Vol. 08, No. 01, 2018

Hlm. 01 - 18

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Oleh:

Hindasyah Suryadi

hindasyahsuryadi@gmail.com

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstraksi*: The purpose of this research is to improve the competence of teacher guidance and counseling in classical guidance services through a school-based lesson study (LSBS) in District Jatinangor Sumedang. The used approach is a quantitative study with single-subject design with a pattern AB. Research carried out by conducting a preliminary study, the measurement of the baseline condition three times, the provision of school-based interventions lesson study conducted four sessions once a week while the measurament intervention condition, and data analysis. The results of a preliminary study of 101 guidance and counseling teachers competence showed that 77 teachers were included in competent category, 24 teachers were incompetent teachers. Than it was measured by baseline, there 3 guidance and counseling teachers were incompetent. Empirical test results showed that school-based lesson study can improve the competence of guidance and counseling teachers in junior high school Jatinangor Sumedang District. The implementation of classical guidance services through school-based lesson study can improve the competence of the 3 guidance and counseling teachers in many aspects: 1) Mastering the theoretical framework and practical guidance and counseling, (2) Mastering the concepts and practice of assessment to understand the conditions, the needs and the problems of the counselee, (3) Designing the guidance and counseling program, (4) Assessing the process and results of operations guidance and counseling.*

Keywords: Guidance and Counseling Teacher Competency, School-Based Lesson Study

Pendahuluan

Dunia pendidikan selalu dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas yang mampu mengikuti kemajuan teknologi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan keputusan strategis dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Keputusan tersebut merupakan harapan sekaligus upaya baru dalam perjuangan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Mengingat guru (termasuk guru BK) sebagai tenaga pendidik merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan, yang dapat mengantarkan peserta didik pada standar kualifikasi lulusan yang diharapkan sehingga melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu, maka saat ini pemerintah menaruh perhatian yang tinggi terhadap berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Peran guru (termasuk guru BK) dalam penyelenggaraan pendidikan formal sangat dominan untuk mencapai pendidikan berkualitas. Untuk tercapainya pendidikan berkualitas diperlukan guru yang profesional, berkualitas dan memenuhi kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005).

Lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu guru, sekaligus diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Di dalam UU ini diamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kebijakan prioritas dalam kerangkan pemberdayaan guru saat ini adalah meningkatkan kualifikasi, peningkatan kompetensi, sertifikasi guru, pengembangan karier, penghargaan dan perlindungan, perencanaan kebutuhan guru, tunjangan guru, dan maslahat tambahan.[1]

Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru (termasuk guru BK) wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi. Berkaitan dengan kompetensi konselor atau guru BK, dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor ditegaskan bahwa konteks tugas konselor berada dalam pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

---

[1] Jamil. S, *Guru professional pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru,* (Jogjakarta: Arruz Media, 2013), hal. 172.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Realita di lapangan yang terjadi, kualitas layanan bimbingan dan konseling dan kompetensi profesi konselor (guru BK) umumnya masih perlu peningkatan. Hal ini antara lain terungkap dalam hasil penelitian Ilfiandara (2006), Ningsih (2009) dan Nurhudaya (2012) tentang kompetensi konselor (guru BK) mengungkapkan bahwa pentingnya pembinaan (pelatihan) bagi para konselor (guru BK) di lapangan untuk meningkatkan profesionalisme konselor (guru BK). Penelitian Ilfiandra menemukan bahwa (64,28%) kinerja konselor masuk pada kategori tidak memuaskan, Ningsih menemukan bahwa 1,67% guru BK tidak menguasai kompetensi profesional, dan berdasarkan penelitian Nurhudaya diketahui bahwa kompetensi konselor dalam bidang asesmen masih rendah, apabila kualitas kompetensi guru BK tidak ditingkatkan dikhawatirkan citra profesi konselor (guru BK) semakin menurun.

Sedangkan hasil penelitian peningkatan kompetensi guru melalui *Lesson Study* yang dilakukan Suhendi (2006), J.M. Tedjawati (2011), Ahmadi (2012), Parsaoran, Endi dan A. Winarsih dkk (2012) menemukan bahwa dampak yang terjadi pada guru setelah melaksanakan *lesson study* adalah adanya peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, guru lebih inovatif, metode pembelajaran lebih bervariasi dan lebih relevan terhadap tingkat kemampuan siswa, guru tidak segan saling berbagi pengalaman dan ide, saling memotivasi dan mendapatkan umpan balik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, adanya kepuasan dan keikhlasan dalam bekerja, dan meningkatnya kualitas serta kuantitas guru dalam melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Untuk mencapai peningkatan kompetensi guru, pemerintah telah melakukan peningkatan mutu guru melalui berbagai pendidikan dan pelatihan guru. Namun, usaha ini kurang berdampak terhadap peningkatan mutu guru. Minimal ada dua hal penting yang menyebabkan pelatiha guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Pertama, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan di kelas. Materi yang di sampaikan kepada semua guru tanpa mengenal daerah asal, padahal kondisi daerah belum tentu sama. Kedua, hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena tidak ada kegiatan

monitoring setelah pelatihan, selain itu kepala sekolah tidak menfasilitasi forum sharing pengalaman di antara guru-guru.

Untuk mengatasi permasalahan di atas di butuhkan suatu inovasi baru untuk lebih meningkatkan profesionalisme guru. Oleh karena itu dikembangkan suatu model *in-service training* yang lebih berfokus pada upaya pemberdayaan guru sesuai kapasitas serta permasalah yang dihadapi masing-masing. Model tersebut adalah *Lesson Study* yaitu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, *Lesson Study* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang di hadapi guru. *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang pberkelanjutan. Dengan kata lain lesson study merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*) (Sumar dkk, 2006, hlm. 10). [2]

Peningkatan mutu pendidikan melalui *Lesson Study,* guru dapat merencanakan pembelajaran/pelayanan dengan sebaik-baiknya, membuka kelasnya untuk diamati teman-temannya, dan setelah itu mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran tadi dengan para pengamat mengenai apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan atau disempurnakan lagi. Hal tersebut tidak hanya dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran saja akan tetapi dapat dilakukan guru BK dengan melaksanakan layanan dasar bimbingan klasikal ataupun kelompok.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: "Bagaimana *Lesson Study* Berbasis Sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru BK SMP dalam layanan bimbingan klasikal di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang". Secara lebih terinci dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1) Bagaimana kondisi awal kompetensi guru BK SMP di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
2) Bagaimana peningkatan kompetensi guru BK SMP di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui *lesson study* berbasis sekolah (LSBS)?

Metode

Subjek Penelitian

Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan nonprobability sampling, tipe random yang artinya setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel subyek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru BK yang memiliki nilai kompetensi terkecil.

---

[2] Sumar dkk, *Lesson study suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik (pengalaman IMSTEP-JICA)*, (Bandung :UPI Press, 2006), hal. 10.

Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian yaitu angket tertutup (angket berstruktur) artinya angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan yang telah tersedia alternatif pilihan jawaban sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda ceklis.

Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode *quasi-eksperimen* dengan *design single subject* yang memungkinkan peneliti menentukan sampel penelitiannya disesuaikan denga kriteria-kriteria tertentu yang akan diteliti. tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui *Lesson Study* Berbasis Sekolah.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

1) Melakukan penskoran terhadap hasil baseline dan intervensi
2) Mendeskripsikan skor hasil tes menjadi nilai dengan cara membagi skor kompetensi dengan skor total
3) Membuat tabel hasil penskoran data pada baseline dan intervensi, dan
4) Membuat grafik hasil penskoran data.

Hasil Penelitian

1. Profil Awal Kompetensi Guru BK SMP di Kabupaten Sumedang

Hasil penelitian kompetensi guru BK yang menjadi populasi adalah seluruh guru BK yang tergabung dalam MGBK Kabupaten. Sumedang yang berjumlah seratus orang. Setelah angket kompetensi guru BK dianalisis diperoleh hasil 24 guru BK atau 23,76% yang termasuk kategori tidak kompeten, dan 77 guru BK sisanya atau 76% berada pada kategori kompeten. Setelah itu diukur secara baseline terdapat 3 guru BK yang memiliki konsistensi dalam kategori tidak kompeten bersedia menjadi guru model dan 3 guru BK yang memiliki kategori kompeten serta bersedia menjadi observer dalam penelitian yang dibuktikan dengan mengisi lembar kesediaan menjadi observer. Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui sebanyak 76 % guru BK dengan jumlah 77 guru BK hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak guru BK memiliki kategori kompeten.

Tabel 1
Profil Kompetensi Guru BK di MGBK Sumedang

Skor	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
X >43	Kompeten	77	76
X<44	Tidak Kompeten	24	23,76

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui sebanyak 23,76 % dengan jumlah 24 guru BK memiliki kategori tidak kompeten yaitu pada aspek-aspek berikut: 1) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, (2) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli,

(3) Merancang program bimbingan dan konseling, (4) Menilai Proses dan hasil kegiatan dan konseling. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan non BK, tidak aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan MGBK, atau pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan BK dan kurangnya pengalaman bekerja.

2. Profil Kompetensi Guru BK SMP di Kabupaten Sumedang Sebelum *Lesson Study*

Partisipan yang menjadi subjek *lesson study* melalui *open class* untuk meningkatkan kompetensi Guru BK adalah Guru BK yang memiliki skor terendah dalam kompetensi, terpilih tiga guru BK yang menjadi partisipan. Sedangkan observer dipilih berdasarkan skor tertinggi terpilih tiga orang guru BK.

Pemilihan subjek penelitian berdasarkan jumlah aspek yang memiliki skor terendah, di antara guru BK yang memenuhi kriteria subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Tingkat Kompetensi Guru BK Kab.Sumedang
yang Menjadi Partisipan dalam Penelitian

Nama	**Jenis Kelamin**	**Usia**	**∑ X**
NS	Perempuan	40 Tahun	36
IR	Perempuan	28 Tahun	38
IF	Perempuan	35 Tahun	35

a. Profil Subyek NS

Gambaran mengenai kompetensi yang dialami subyek NS memiliki skor kompetensi dengan rata-rata kompetensi pada baseline (X=37,3).

Grafik 1
Base Line Kompetensi NS Sebelum Lesson Study

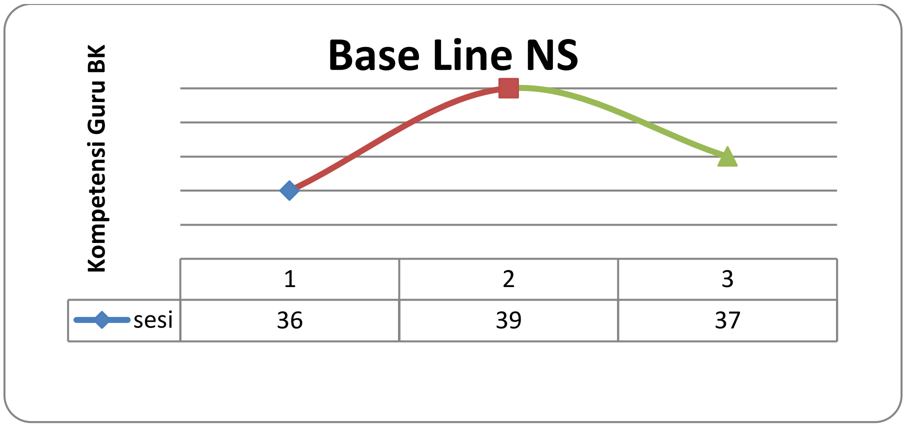

Baseline pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2014, baseline kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2014, baseline ketiga 9 september 2014. Hasil baseline pertama subyek memiliki skor 36, pada baseline kedua mendapatkan 39 dan baseline ketiga mendapatkan 37. Hasil baseline menunjukkan kestabilan bahwa subyek

mengalami penurunan dalam kompetensi. Sehingga dapat menjadi subyek dalam penelitian ini.

b. Profil subyek IR

Gambaran mengenai kompetensi yang dialami subyek IR memiliki skor kompetensi dengan rata-rata kompetensi pada baseline (X=37,6).

Grafik 2

Base Line Kompetensi IR Sebelum *Lesson Study*

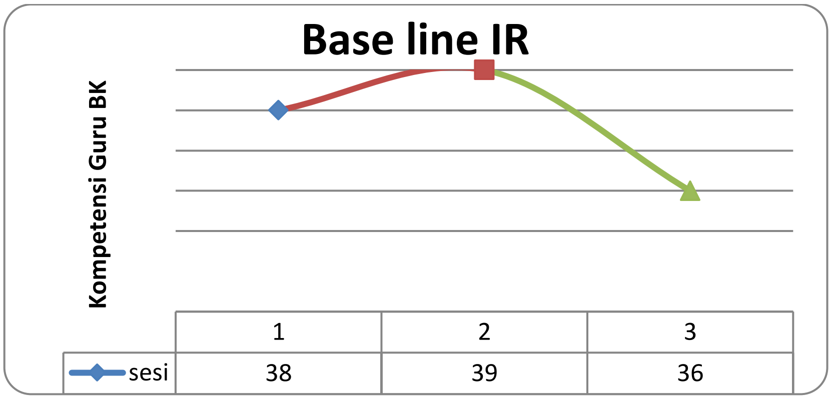

Baseline pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2014, baseline kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2014, baseline ketiga 09 september 2014. Hasil baseline pertama subyek memiliki skor 38, pada baseline kedua mendapatkan skor 39 dan baseline ketiga mendapatkan skor 36. Hasil baseline menunjukkan kestabilan , sehingga dapat menjadi subyek pada penelitian.

c. Profil subyek IF

Gambaran mengenai kompetensi yang dialami subyek IF memiliki skor kompetensi dengan rata-rata kompetensi pada baseline (X=37,6)

Grafik 3

Base Line Kompetensi IF Sebelum Lesson Study

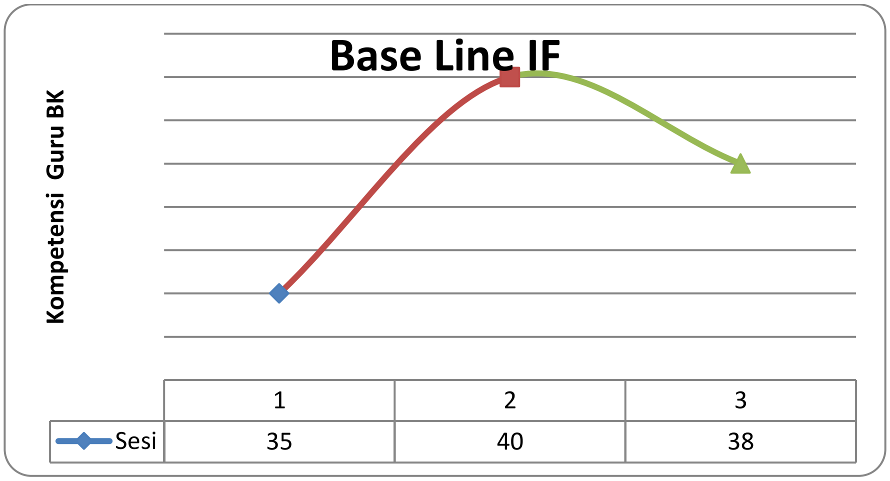

Baseline pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2014, baseline kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2014, baseline ketiga 09 september 2014. Hasil baseline pertama subyek memiliki skor 35, pada baseline kedua mendapatkan skor 40 dan baseline ketiga mendapatkan skor 38. Hasil baseline menunjukkan kestabilan, sehingga dapat menjadi subyek pada penelitian.

3. Proses Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru BK SMP di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

Proses pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru BK dilaksanakan seminggu sekali dan di akhiri dengan refleksi/evaluasi, subyek (guru model) melakukan open class dengan materi pelayanan yang diberikan sesuai dengan kesepakatan bersama. Secara umum kegiatan lesson study berbasis sekolah dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Kegiatan LSBS secara keseluruhan terbagi menjadi tiga bagian yaitu sosialisasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS), penyusunan RPL yang baik (plan), dan open lesson/class (tahap plan, do dan see). Kegiatan sosialisasi LSBS dilaksanakan pada tanggal 12 agustus 2014. Sedangkan kegiatan plan/ perencanaan untuk bimbingan dan konseling di laksanakan pada tanggal 20 januari 2015. Dalam kegiatan tersebut dibahas mengenai gambaran umum kegiatan LSBS dan manfaatnya dalam meningkatkan kualitas kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Kegiatan ini dihadiri oleh fasilitator dan narasumber dari diknas pendidikan kabupaten sumedang.

Kegiatan (*Plan*) dilanjutkan dengan pembuatan penyusunan rencana pelayanan yang baik. Dalam kegiatan ini dilakukan diskusi antara guru-guru BK mengenai pembuatan satuan layanan bimbingan dan konseling, pemilihan media pelayanan, penyusunan modul, pemilihan metode pelayanan. Kegiatan selanjutnya barulah *open class*, *open class* sendiri dilakukan oleh tiga guru model dengan materi yang sama selama empat sesi dan see/refleksi dilaksanakan setelah open class/open lesson.

4. Peningkatan Kompetensi Guru BK Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Melalui LSBS Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

Untuk melihat peningkatan kompetensi guru BK dengan menerapkan *lesson study* berbasis sekolah, maka disajikan analisis profil secara umum dan setiap aspek. Setiap sesi di laksanakan setiap hari selasa jam 13.00 sampai 15.30 atau 16.00.

ANALISIS

1. Analisis Profil Subyek NS Setelah Intervensi

a. Analisis kompetensi secara umum

Subyek NS berpartisipasi mengikuti kegiatan *Lesson Study* Berbasis Sekolah selama empat bulan yang dilaksanakan dua minggu sekali setiap bulan pada hari selasa. Grafik 4 menunjukkan analisis visual perubahan skor kompetensi guru BK antara baseline dan intervensi.

Grafik 4

Base Line Kompetensi Guru BK Subyek NS Setelah Mendapatkan Intervensi

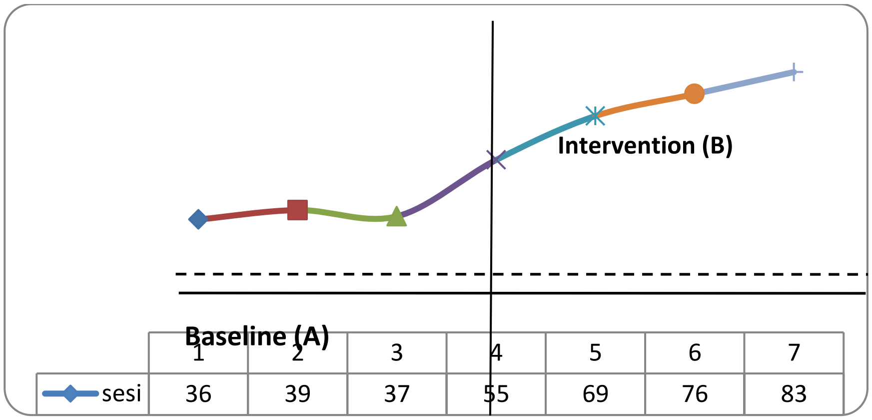

Grafik di atas menunjukkan terjadinya peningkatan aspek kompetensi subyek I setelah diberikan intervensi. Analisis terhadap grafik menunjukkan titik level terus menaik dan pada sesi 4 dan 5 dari lesson study titik level konstan setelah diberikan intervensi. Rata- rata skor aspek kompetensi baseline 37.3 meningkat menjadi 70.75 setelah diberikan *lesson study* berbasis sekolah. Nilai analisis variabilitas antara kondisi baseline dan *lesson study* menunjukkan variabilitas dengan simpangan baku (SD=1.52) sebelum *lesson study* dan (SD=11.95) setelah intervensi. Adapun deskripsi perubahan subyek NS disajikan pada table 4:

Tabel 4
Perubahan Skor Kompetensi Guru BK Subyek NS

Deskriptor	Baseline	Intervensi	Perubahan
Rata-Rata	37.3	70.75	33.45
Standar Deviasi	1.52	11.95	10.52

Data di atas dilakukan uji signifikansi perubahan dengan menggunakan dua standar deviasi (*two standard deviation*). Hasil uji signifikansi menunjukkan empat titik pada fase lesson study di atas garis standar deviasi. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan yang signifikan skor kompetensi guru BK setelah diberikan lesson studymelalui *lesson study* berbasis sekolah.

Untuk menguji sejauh mana efek perubahan *lesson study* terhadap baseline dilakukan *Percentage Non-Oveerlapping* Data (PND). Sesuai dengan kompetensi guru BK, maka garis horizontal PND ditarik dari titik skor tertinggi pada fase baseline, setelah itu menghitung titik pada lesson study yang berada di bawah garis horizontal PND dan membaginya dengan jumlah titk fase *lesson study* serta mengalikannya dengan 100.

Hasil uji PND menunjukkan empat titik yang berada di atas garis horizontal PND dari empat titik fase lesson study 100% data fase *lesson study* berada pada titik 36. Hal ini menunjukkan lesson study berbasis sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru BK. Skor PND mengindikasikan sejak diberikan intervensi/lesson study melalui *open class*,skor kompetensi terus meningkat dan tidak pernah kembali pada level baseline.

Selain terjadi peningkatan kompetensi guru BK secara keseluruhan, perubahan terlihat pada setiap aspek kompetensi guru BK setelah dilakukan empat kali *open class*. Berikut terjadinya perubahan pada subyek NS:

b. Analisis Aspek Subyek NS Setelah Intervensi

Untuk melihat efek perubahan setelah intervensi dilakukan analisis secara terpisah terhadap aspek-aspek kompetensi guru BK:

1) Analisis aspek kompetensi guru BK

Hasil analisis terhadap aspek kompetensi guru BK teridiri dari tujuh aspek yaitu aspek menguasai konsep dan praksis asesemen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling ditampilkan dalam data sebagai berikut:

Grafik 5

Profil Aspek Kompetensi Guru BK Setelah Mendapatkan Intervensi

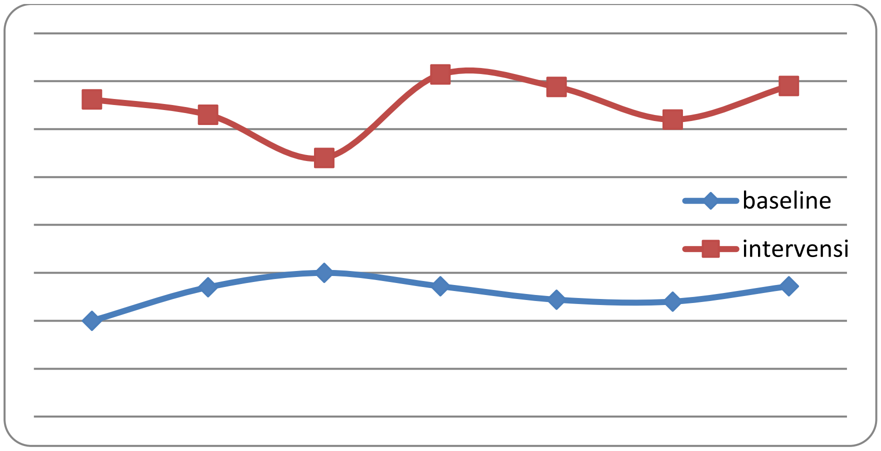

Grafik di atas menunjukkan terjadinya peningkatan setelah dilakukan lesson study yakni pada aspek menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Rata-rata skor aspek kompetensi pada baseline 1.28 meningkat menjadi 3.25 setelah diberikan intervensi/lesson study melalui *lesson study* berbasis sekolah. Nilai analisis variabilitas antara kondisi baseline dan lesson study menunjukkan variabilitas tinggi dengan simpangan baku (SD=0.22) sebelum lesson study dan (SD=0.74) setelah

intervensi. Adapun deskripsi statistik dan efek perubahan subyek NS disajikan pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5

Tabel Perubahan Skor Aspek Kompetensi Guru BK Subyek NS

Deskriptor	Baseline	Intervensi	Perubahan
Rata-Rata	1.28	3.25	1.97
Standar Deviasi	0.22	0.74	0.52

Data diatas menunjukkan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru BK pada setiap aspeknya.

2. Analisis Subyek IR setelah intervensi

a. Analisis kompetensi secara umum

Subyek IR berpratisipasi dalam mengikuti kegiatan lesson study berbasis sekolah dalam waku dua bulan. Grafik 6 menunjukkan analisis perubahan skor kompetensi guru BK antara baseline dan intervensi.

Grafik 6

Base Line Kompetensi Guru BK Subyek IR Setelah Mendapatkan Intervensi

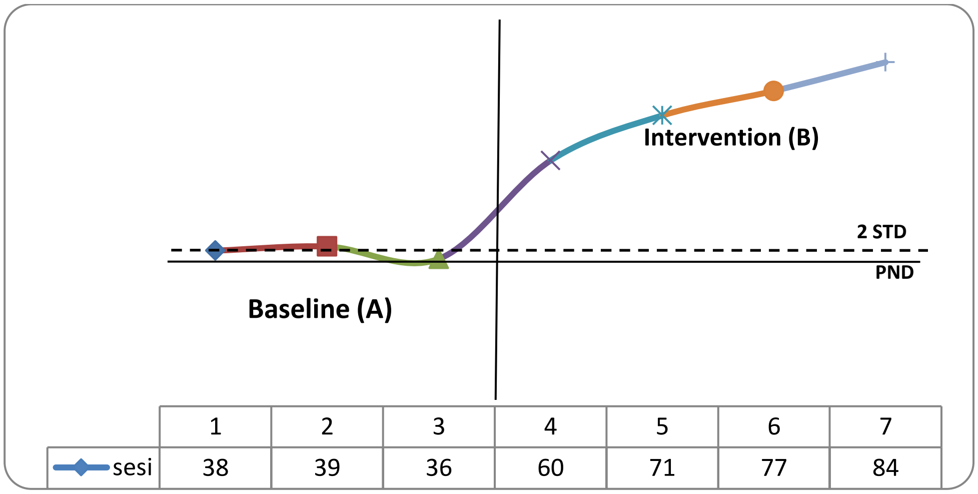

Grafik di atas menunjukkan terjadinya peningkatan aspek setelah diberikan intervensi. Analisis terhadap grafik menunjukkan titik level terus meningkat setelah diberikan lesson study, melalui lesson study berbasis sekolah. Rata-rata skor aspek kompetensi professional baseline 37.6 meningkat menjadi 73 setelah diberikan lesson study berbasis sekolah. Nilai analisis variabilitas antara kondisi baseline dan lesson study menunjukkan variabilitas dengan simpangan baku (SD=1.52) sebelum lesson study dan (SD=10.16) setelah intervensi. Adapun deskripsi perubahan subyek IR disajikan pada table 6:

Tabel 6

Perubahan Kompetensi Guru BK Subyek IR

Deskriptor	Baseline	Intervensi	Perubahan

Rata-Rata	37.6	73	35.4
Standar Deviasi	1.52	10.16	8.64

Untuk memperkuat data di atas dilakukan uji signifikansi perubahan dengan menggunakan dua standar deviasi (*two standard deviation*). Hasil uji signifikansi menunjukkan empat titik pada fase lesson study berada di atas garis dua standar deviasi. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan yang signifikan skor kompetensi guru BK dalam layanan bimbingan klasikal melalui *lesson study* berbasis sekolah.

Terakhir untuk menguji sejauh mana efek perubahan lesson studyterhadap baseline dilakukan Percentage *Non-overlapping Data* (PND). Sesuai dengan kompetensi guru BK, maka garis horizontal PND ditarik dari titik skor tertinggi pada fase baseline, setelah itu menghitung titik pada fase lesson studyyang berada di bawah garis horizontal PND dan membaginya dengan jumlah titik fase lesson study serta mengalikannya dengan 100.

Hasil uji PND menunjukkan 4 titik yang berada di atas garis horizontal PND dari 4 titik fase lesson studyartinya 100 % data dari fase lesson study berada di bawah titik skor 36. Hal ini menunjukkan lesson study berbasis sekolah dapat meningkatkan kometensi professional guru BK. Skor PND mengindikasikan sejak diberikan lesson studymelalui sesi open class, skor kompetensi professional guru BK terus meningkat dan tidak pernah kembali pada level baseline.

Selain terjadi peningkatan kompetensi guru BK secara keseluruhan, perubahan terlihat pada setiap aspek kompetensi guru BK setelah dilakukan empat kali open lesson. Berikut aspek perubahan pada subyek IR:

b. Analisis Aspek Subyek IR Setelah Intervensi

Untuk melihat efek perubahan setelah intervensi dilakukan analisis secara terpisah terhadap aspek-aspek kompetensi guru BK:

1) Analisis aspek kompetensi guru BK

Hasil analisis terhadap aspek kompetensi professional guru BK teridiri dari tujuh aspek yaitu aspek menguasai konsep dan praksis asesemen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseling, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling ditampilkan dalam data sebagai berikut:

Grafik 7

Profil Aspek Kompetensi Guru BK Subyek IR Setelah Mendapatkan Intervensi

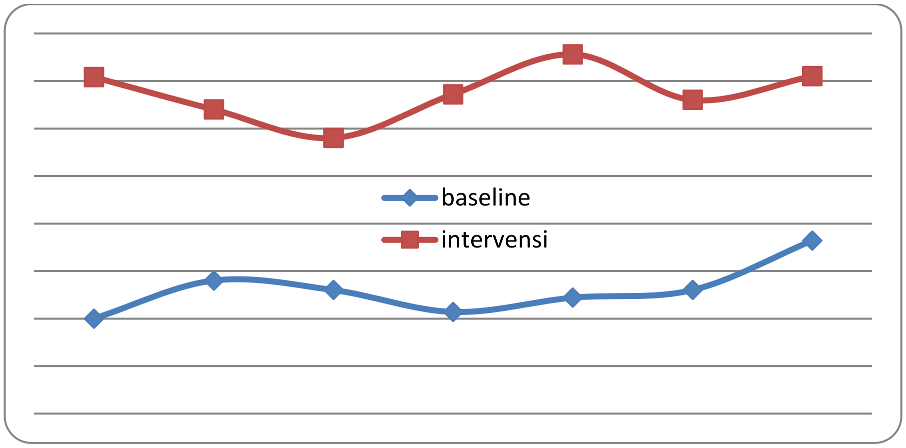

Grafik di atas menunjukkan terjadinya peningkatan setelah dilakukan lesson study yakni pada aspek menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Rata-rata skor aspek kompetensi pada baseline 1.14 meningkat menjadi 3.37 setelah diberikan lesson study melalui *lesson study* berbasis sekolah. Nilai Analisis variabilitas antara kondisi baseline dan lesson study menunjukkan variabilitas tinggi dengan simpangan baku (SD=0.61) sebelum lesson study dan (SD=1.20) setelah intervensi. Adapun deskripsi statistik dan efek perubahan subyek IR disajikan pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7

Tabel Perubahan Skor Aspek Kompetensi Guru BK Subyek IR

Deskriptor	Baseline	Intervensi	Perubahan
Rata-Rata	1.14	3.37	2.23
Standar Deviasi	0.61	1.20	0.59

Data diatas menunjukkan *lesson study* berbasis sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru BK pada setiap aspek.

(1) Analisis Subyek IF setelah intervensi

a. Analisis kompetensi secara umum

Subyek IF berpartisipasi selama dua bulan dalam mengikuti kegiatan lesson study berbasis sekolah, diadakan dua minggu sekali setiap hari selasa empat sesi open class. Grafik 8 menunjukkan analisis visual perubahan skor kompetensi guru BK antara baseline dan intervensi.

Grafik 8

Base Line Kompetensi Guru BK Subyek IF Setelah Mendapatkan Intervensi

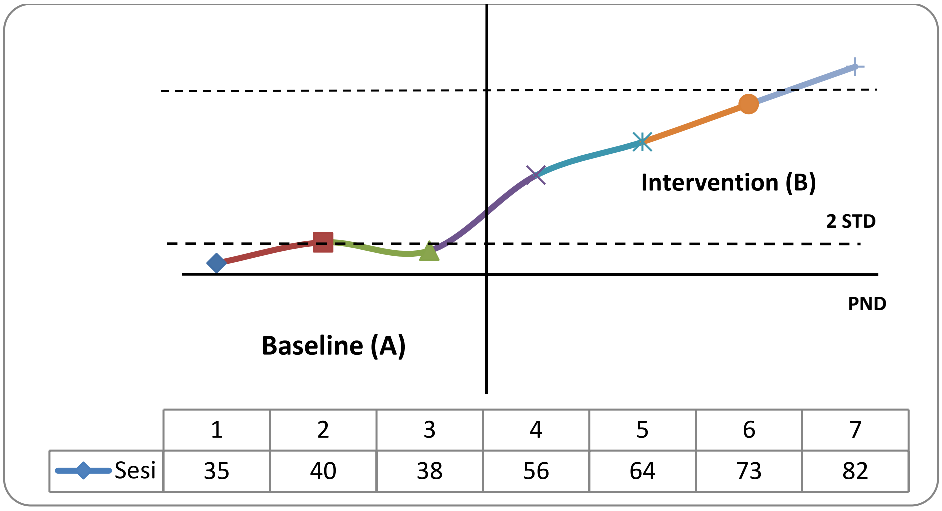

Grafik di atas menunjukkan terjadinya peningkatan aspek setelah diberikan intervensi. Rata-rata skor aspek kompetensi guru BK baseline 37.6 meningkat menjadi 68.75 setelah diberikan lesson study berbasis sekolah. Nilai analisis variabilitas antara kondisi baseline dan lesson study menunjukkan variabilitas dengan simpangan baku (SD=2.51) sebelum lesson studydan (SD=11.23) setelah intervensi. Adapun deskripsi perubahan subyek IF disajikan pada table 7:

Tabel 7

Perubahan Kompetensi Guru BK Subyek IF

Deskriptor	Baseline	Intervensi	Perubahan
Rata-Rata	37.6	68.75	31.15
Standar Deviasi	2.51	11.23	8.72

Untuk memperkuat data di atas dilakukan uji signifikansi perubahan dengan menggunakan dua standar deviasi (*two standard deviation*). Hasil uji signifikansi menunjukkan empat titik pada fase lesson study berada di atas garis dua standar deviasi. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan yang signifikan skor kompetensi guru BK setelah diberikan lesson study melalui *lesson study* berbasis sekolah.

Terakhir untuk menguji sejauhmana efek perubahan *lesson study* terhadap baseline dilakukan *Percentage Non-overlapping Data* (PND). Sesuai dengan kompetensi guru BK, maka garis horizontal PND ditarik dari titik skor tertinggi pada fase baseline, setelah itu menghitung titik pada fase lesson studyyang berada di bawah garis horizontal PND dan membaginya dengan jumlah titik fase lesson studyserta mengalikannya dengan 100.

Hasil uji PND menunjukkan 4 titik yang berada di atas garis horizontal PND dari 4 titik fase lesson study artinya 100 % data dari fase lesson study berada di bawah titik skor 35. Hal ini menunjukkan lesson study berbasis sekolah dapat meningkatkan kometensi guru BK. Skor PND mengindikasikan sejak diberikan lesson study melalui

sesi open class, skor kompetensi guru BK terus meningkat dan tidak pernah kembali pada level baseline.

Selain terjadi peningkatan kompetensi guru BK secara keseluruhan, perubahan terlihat pada setiap aspek kompetensi kompetensi guru BK setelah dilakukan empat kali open lesson. Berikut aspek perubahan pada subyek IF:

b. Analisis Aspek Subyek IF Setelah Intervensi

Untuk melihat efek perubahan setelah intervensi dilakukan analisis secara terpisah terhadap aspek-aspek kompetensi guru BK:

1) Analisis aspek kompetensi guru BK

Hasil analisis terhadap aspek kompetensi guru BK teridiri dari tujuh aspek yaitu aspek menguasai konsep dan praksis asesemen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling ditampilkan dalam data sebagai berikut:

Grafik 9

Profil Aspek Kompetensi Guru BK Subyek IF Setelah Mendapatkan Intervensi

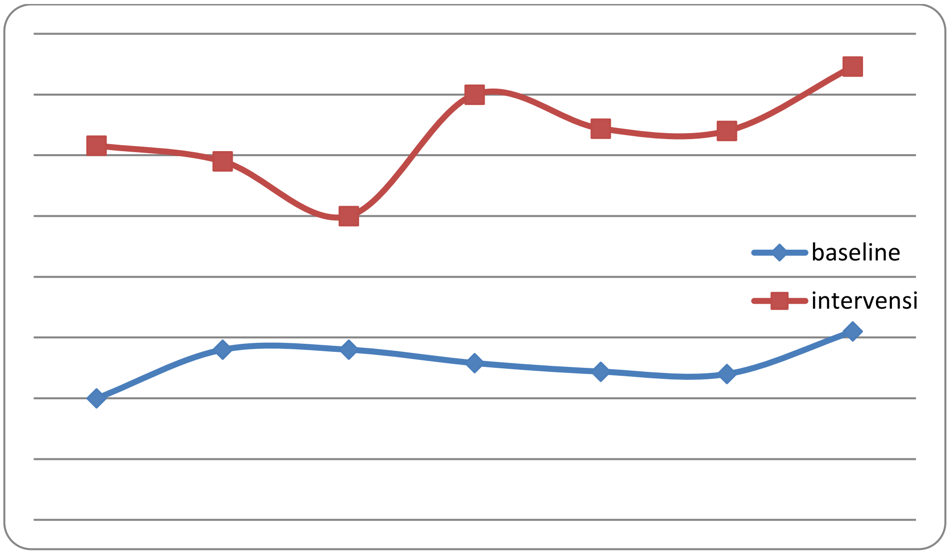

Grafik di atas menunjukkan terjadinya peningkatan setelah dilakukan lesson study yakni pada aspek menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Rata-rata skor aspek kompetensi pada baseline 1.29 meningkat menjadi 3.16 setelah diberikan lesson study melalui *lesson study* berbasis sekolah. Nilai Analisis

variabilitas antara kondisi baseline dan lesson studymenunjukkan variabilitas tinggi dengan simpangan baku (SD=0.52) sebelum lesson studydan (SD=0.71) setelah intervensi. Adapun deskripsi statistik dan efek perubahan subyek IF disajikan pada tabel 8 dibawah ini

Tabel 8
Tabel Perubahan Skor Aspek Kompetensi Guru BK Subyek IF

Deskriptor	Baseline	Intervensi	Perubahan
Rata-Rata	1.29	3.16	1.87
Standar Deviasi	0.52	0.71	0.19

Data diatas menunjukkan *lesson study* berbasis sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru BK pada setiap aspek.

Pembahasan

Pada bagian ini dideskripsikan pembahasan hasil penelitian yang meliputi: (1) profil perilaku asertif remaja; (2) gambaran keefektifan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja.

Kesimpulan

Kesimpulan hasil studi dan pengembangan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja dipaparkan sebagai berikut.

1. Kompetensi guru BK dalam layanan bimbingan klasikal melalui *lesson study* berbasis sekolah dapat meningkatkan kompetensi ketiga guru BK NS, IR dan IF.
2. Efektivitas dilihat dari beberapa temuan pada tiga guru model yang dijadikan sampel penelitian adalah dengan adanya peningkatan setiap aspek kompetensi berdasarkan analisis grafik pada fase baseline dan intervensi.

Daftar Rujukan

Ahmadi. 2012. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran inovatif melalui lesson study. hlm 257-262.

Bradley, T. Erford. 2004. *Professional school counseling*. Texas. CAPS Press

Carkhuff, R. 2008. *The art of helping*. Possibilities Publishing. Inc.

Cavanagh Michael E. (1982). *The counseling experience*. A Theoretical and practical Approach. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Cerbin, B. & Kopp, B. (2006). *Lesson study as a model for building pedagogical knowledge and improving teaching.* *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 18(3), 250-257.

Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. (2008). *Penataan pendidikan professional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Bandung

Edwin, Dennis & Jack. (2006). *The professional counselor as administrator*. London :LEA.

Furqon. (2008). *Statistik terapan untuk penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Gladding, Samuel T. (2012). *Konseling profesi yang menyeluruh (terjemahan)*. Jakarta: PT. Indeks.

Gysbers, N. C dan Henderson. P. (2006). *Developing & managing your school guidance & counseling program*. (4th edition). Alexandria, VA:ACA.

Herawati, S. dkk . (2011). *Lesson study berbasis sekolah*. Malang: Bayumedia.

Ilfiandra., Saripah, I., dan Agustin, M. (2006). *Peningkatan mutu tata kelola layanan bimbingan dan konseling pada sekolah menengah atas di provinsi jawa barat* (laporan penelitian), tidak diterbitkan.

Jamil. S. (2013). *Guru professional pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru.* Jogjakarta: Arruz media.

Jeffrey Neulicht. (2010). *The necessity of professional disclosure and informed consent for rehabilitation counselors*. *Sagepub*, 53(4), hlm .218 –225.

Kartadinata,S. (2011). *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis.* UPI Press.

Kemendikbud. (2013) . *Modul pelatihan implentasi kurikulum 2013 untuk guru bk/konselor.*

Lesson Study Group at Mills College. Webpage access. (online). Tersedia di: http://www.lessonresearch.net/ (Diakses 1 September 2014).

Lewis, Chatherine C. (2002). *Lesson study : ahandbook of teacher led instructional change*, Philadelpia, PA : Research for Better School, Inc.

Modul PLPG. (2013). *Bimbingan dan Konseling*. BPSDMP-PMP.

Neno Hendrayanto. (2010). *Efektivitas Lesson Study berbasis sekolah (LSBS) dalam meningkatkan kompetensi guru pada SMP Negeri Klari Kabuapaten Karawang*. Tesis: UPI

Ningsih, Emin. (2009). *Pengembangan program supervisi bimbingan konseling untuk meningkatkan kompetensi konselor (Studi Deskriptif terhadap Konselor SMA di kabupaten Cirebon)*. Bandung : Jurusan Bimbingan dan Konseling UPI.

Nurihsan Juntika A. (2005). *Strategi layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Nurhudaya. (2012). *Model penguatan kompetensi konselor dalam bidang asesmen di sekolah: Disertasi* pada SPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Parsaoran S & Endi Suhendi. (2006). Profil kinerja guru ipa –fisika dalam kegiatan *lesson study* berbasis MGMP Wilayah Tomo Kab.Sumedang, hlm 1-6.

Slamet Mulyana. (2007). *Aditama Lesson Study Research Group* . (online). Tersedia di :.http://www.tc.edu/lessonstudy/whatislessonstudy.html. (Diakses 6 september 2014).

Supriatna, Mamat. (2011). *Bimbingan dan Konseling berbasis kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suherman & Nandang. (2011). *Pendidikan dalam perspektif bimbingan dan konseling*. Bandung: UPI Press.

Suherman, Uman. (2013). *Manajemen bimbingan dan konseling*. Bandung: Rizqi Press.

Sumar dkk. (2006). *Lesson study* suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik (pengalaman IMSTEP-JICA). Bandung :UPI Press.

Sunanto, Juang. (2006). *Penelitian dengan subyek tunggal*. Bandung: UPI PRESS.

Sugiyono (2011). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Shertzer & Stone. (1971). *Fundamentals of guidance*. New York : Houghton Miflin Company.

Susilo, Herwati, dkk. (2009). *Lesson study berbasis sekolah.* Malang. Bayu Media Publishing.

Syaodih, Nana (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : UPI dan Rosdakarya.

Tedjawati, J.M. (2011). Peningkatan kompetensi guru melalui *lesson study*: Kasus Di Kabupaten Bantul, hlm. 480-489.

UU Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akadmeik dan Kompetensi Konselor.

Wether Jr., W.B. E. Davis, Keith. (I997). *Human resource and personel management, Fifth* Edition Mc. Graw Hill, Inc.

Willis, S.S. (2004). *Konseling individual: teori dan praktek* . Bandung : Alfabeta.

Winarsih, A. 2012. Peningkatan profesionalisme guru IPA melalui *lesson study* dalam pengembangan model pembelajaran PBI. 1: 43-50.

Wikipedia.(2007).LessonStudy.(Online).Tersedia di http://en.wikipedia.org/wiki/Lesson_study.hmtl (Diakses 6 September 2014).

Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: P.T Remaja Rosda Karya.